

Catatan Kecil mengenai Kematian Bahasa di Indonesia

Abdul Wahid Kaimuddin 1306499023, Dian Natashia 1306499042, Meidita Kusuma Wardhani 1306499061, Multamia RMT Lauder 195508031980032001, Narno 1306499074, Neansy Nurhandayani 1306499080, Raihanah Permata Sari 1306499093, Sadam Husein 1306499105, Siti Hamada Riduan 1306499111, Tiya Hapitiawati 1306499130, dan Wiwit Fitriyana 1306499143

Pembuka

Sungguh tidak nyaman dan menyebabkan kita terkesiap ketika membaca tajuk mengenai Kematian Bahasa, namun hal itu merupakan kenyataan yang harus kita hadapi. Bahkan, sebagian dari kita malah balik bertanya: “Apakah benar ada bahasa yang mati di Indonesia?” atau “Mengapa kematian bahasa dapat terjadi di Indonesia?” Jika boleh menjawabnya secara jujur, maka dengan berat hati, kita harus mau mengakui bahwa kematian bahasa itu terjadi karena kelalaian kita.

Salah satu sifat bahasa yaitu selalu dalam keadaan sedang berubah. Perubahan itu dapat berlangsung secara alamiah tak terencana dan memakan waktu sangat lama atau perubahan itu dapat berlangsung lebih cepat dan terarah. Indonesia sebagai sebuah negara besar yang multilingual seharusnya mempunyai strategi untuk menata fungsi dan peran semua bahasa yang ada di republik ini.

Kelalaian kita itu terutama terletak pada ketidakpedulian atau ketidakmampuan kita menyusun perencanaan bahasa secara nasional. Sehingga tidaklah mengherankan apabila kondisi bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, pada saat ini, cenderung tidak terarah karena memang tidak ada perencanaan bahasa yang jelas. Indonesia memiliki sebuah bahasa nasional dan 709 bahasa daerah yang perlu dikelola dengan baik. Selain itu, juga harus mengatur tatakelola pemakaian bahasa asing di negara ini.

Sebuah bahasa dianggap mati ketika bahasa itu tidak lagi digunakan oleh penuturnya atau penutur terakhir meninggal dunia (Crystal, 2000). Dengan demikian, dapat saja penuturnya masih hidup namun meninggalkan bahasanya, ia berpindah menggunakan bahasa lain dengan berbagai alasan. Selain itu, penduduk setempat pada umumnya tidak menyadari bahwa bahasanya dalam kondisi terancam punah, kondisi itu baru disadari ketika bahasanya menjelang mati dan sudah tidak dapat diselamatkan lagi (Dixon, 1997). Dengan demikian, diperlukan bantuan linguist untuk mengecek kondisi “kesehatan” bahasa dan melakukan langkah-langkah penyelamatan.

Semua bahasa termasuk bahasa-bahasa di Indonesia berfungsi sebagai penyimpan khazanah sosial budaya. Bahkan Evans (2010) menyatakan bahwa bahasa minoritas juga mempunyai manfaat yang tak ternilai harganya. Bahasa dapat diibaratkan sebagai sebuah “jendela” untuk

“melihat” dan “memahami” kompleksitas dunia ini. Dengan demikian si penutur bahasa itu akan menjalani kehidupan berdasarkan pemahaman dari yang dilihatnya melalui bahasanya. Selain itu, kosakata, pepatah, peribahasa, atau ungkapan dari bahasa itu memberikan informasi mengenai etika, filosofi, dan hal-hal apa saja yang dianggap penting oleh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, semua bahasa itu bersifat sempurna untuk masyarakat penuturnya dalam menjalani kehidupan mereka. Bahkan UNESCO menganggap bahasa adalah warisan budaya umat manusia yang perlu dilestarikan agar kita semua mempunyai pemahaman yang utuh mengenai segala faset kehidupan di dunia ini. Kematian bahasa justru mengurangi kesempatan itu.

Klasifikasi Status Bahasa

Berdasarkan Lewis dan Simons (2010) semua bahasa daerah yang berjumlah 709 bahasa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 11 kelompok (lihat Lampiran 1) yaitu Kelompok *International*, *National*, *Provincial*, *Wider Communication*, *Educational*, *Developing*, *Vigorous*, *Threatened*, *Shifting*, *Moribund*, *Nearly Extinct*, *Dormant*, dan *Extinct*. Khusus untuk catatan kecil ini, dari ke-709 bahasa yang ditampilkan hanyalah bahasa-bahasa yang berstatus *nearly extinct* (hampir punah), *dormant* (pudar) dan *extinct* (punah) saja (lihat Lampiran 2).

Berdasarkan rumusan Lewis dan Simons (2010), sebuah bahasa diklasifikasikan sebagai hampir punah yaitu apabila penuturnya tinggal generasi kakek atau buyut yang hanya memiliki sedikit peluang untuk memakai bahasa itu. Lalu sebuah bahasa diklasifikasikan sebagai pudar yaitu apabila bahasa tersebut hanya berfungsi sebagai sejarah identitas jatidiri sebuah komunitas etnik, bukan sebagai alat komunikasi. Sedangkan sebuah bahasa diklasifikasikan sebagai punah yaitu apabila bahasa tersebut sudah tidak dipakai lagi sebagai alat komunikasi dan sudah tidak berfungsi sebagai penanda identitas jatidiri komunitas etnik tertentu.

Apabila menelisik Lampiran 2 maka dengan jelas terlihat bahwa di Indonesia saat ini tercatat 14 bahasa yang sudah punah atau mati yaitu bahasa *Hoti*, *Hukumina*, *Hulung*, *Saponi*, *Serua*, *Ternateño*, *Te'un*, *Palumata*, *Loun*, *Mapia*, *Moksela*, *Naka'ela*, *Nila*, dan *Ibu*. Selanjutnya, secara administratif bahasa-bahasa yang punah tersebut terpusat di Provinsi Maluku dan Papua dengan rincian sebagai berikut: 10 bahasa berasal dari Provinsi Maluku Tengah yaitu bahasa *Hoti*, *Hukumina*, *Hulung*, *Serua*, *Te'un*, *Palumata*, *Loun*, *Moksela*, *Naka'ela*, dan *Nila*; 2 bahasa berasal dari Provinsi Maluku Utara yaitu bahasa *Ternateño* dan *Ibu*; serta 2 bahasa berasal dari Provinsi Papua yaitu bahasa *Saponi* dan *Mapia*. Berdasarkan lokasi geografis, kematian bahasa yang terjadi pada umumnya terdapat di Pulau Buru, Pulau Seram, Pulau Halmahera, dan Pulau Ternate. Dengan demikian, pada umumnya, bahasa-bahasa yang cenderung berada dalam kondisi kritis adalah bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia bagian Timur, jumlah penuturnya cenderung sedikit, dan tidak mempunyai sistem penulisan atau ejaan.

Riset Terkini *Endangered Languages*

Memang tidak mudah untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan *endangered languages* mengingat lokasinya cenderung berada di wilayah yang terpencil atau merupakan wilayah yang secara geografis sulit dijangkau. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI melakukan penelitian longitudinal mengenai revitalisasi bahasa pada:

1. Bahasa Gamkonora (Imelda et al., 2014) di Provinsi Maluku Utara
2. Bahasa Kafoa (Humaedi et al., 2014) di Provinsi Nusa Tenggara Timur
3. Bahasa Kui (Katubi et al., 2014) di Provinsi Nusa Tenggara Timur
4. Bahasa Oirata (Soewarsono et al., 2014) di Provinsi Maluku Barat Daya
5. Bahasa Pagu (Hisyam et al., 2014) di Provinsi Papua
6. Bahasa Kao (Retnowati et al., 2014) di Provinsi Maluku Utara

Langkah-langkah revitalisasi bahasa yang diusulkan dari keenam riset tersebut sangat beragam. Tergantung status bahasa yang diteliti serta situasi kondisi kemultilingualan setempat. Secara garis besar usulannya adalah sebagai berikut: (1) memahami fungsi dan peran bahasa dan kaitannya dengan budaya setempat, (2) membangun kepercayaan tetua adat setempat, (3) melakukan dokumentasi pemakaian bahasa dalam hukum adat, sejarah lisan, pantun, mitos, legenda, lagu-lagu, dan cerita rakyat (4) meneliti konstruksi bahasa, kosakata, makna, dan bunyi bahasa untuk pembuatan kamus dan ejaan, (5) membantu merancang Sekolah Adat/Rumah Budaya/Taman Budaya untuk membangkitkan kebanggaan berbahasa daerah, (6) menggalakkan lomba menulis dan berpidato dalam bahasa daerah, (7) membantu mengarahkan pembuatan buku pelajaran untuk muatan lokal, (8) mengusulkan pemakaian bahasa daerah untuk ibadah di mesjid atau di gereja, (9) membantu meningkatkan pemakaian bahasa daerah di kalangan generasi muda melalui media elektronik seperti sms, email, dan twitter, (10) membantu merancang hari pasar sebagai hari berbahasa daerah atau festival budaya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa untuk melakukan revitalisasi bahasa tidak dapat dilakukan dengan pendekatan linguistik saja. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dan diakomodasi. Penduduk setempat memerlukan bantuan dan arahan yang bersifat komprehensif. Ada baiknya mengikutsertakan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) untuk merancang langkah-langkah pelestarian bahasa dan budaya Nusantara.

Revitalisasi melalui Ejaan

Di negara tercinta ini, mayoritas bahasa daerah yang ada merupakan bahasa oral yang tidak mempunyai sistem penulisan atau ejaan. Untuk melakukan revitalisasi dan dokumentasi khususnya pada bahasa-bahasa yang terancam punah karena jumlah penuturnya sedikit atau karena bahasanya mulai ditinggalkan penuturnya, sistem penulisan perlu segera dikembangkan. Ejaan dapat membantu penutur setempat menuliskan sejarah, tradisi, upacara adat, resep masakan tradisional, lagu-lagu setempat, cerita rakyat, mitos dan berbagai hal lainnya yang mengekalkan bahasa dan budaya setempat.

Sesungguhnya, pengembangan ortografi atau sistem penulisan merupakan kegiatan yang kompleks mengingat hal itu tidak dapat ditangani oleh linguist saja. Pengembangan ortografi harus mempertimbangkan faktor sejarah, agama, budaya, jatidiri, dan juga kepraktisan. Dalam sebuah komunitas multilingual yang terancam punah, selain mempertimbangkan

faktor-faktor tersebut, perlu dipertimbangkan pula bagaimana interaksi di antara berbagai bahasa itu (Lüpke, 2011: 312-314).

Berdasarkan perspektif linguistik, selain fokus ke masalah fonetik dan fonemik untuk membuat ejaan, perlu juga mempertimbangkan dimensi psikolinguistik dan sosiolinguistik dalam komunitas tersebut dengan munculnya ortografi untuk bahasa mereka (Coulmas, 2003). Dengan demikian, pembentukan ortografi mempunyai dampak sosial, yang salah satunya, dapat ditinjau dari sudut perspektif ekolinguistik. Manakala sistem penulisan bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi namun juga terkait dengan berbagai fungsi lain seperti penanda strata sosial, agama, sejarah, dan jatidiri penutur bahasa, maka perspektif ekolinguistik perlu dicermati (Lüpke, 2011: 335).

Ada beberapa hal-hal mendasar yang harus dipikirkan saat membuat ejaan utk sebuah bahasa. (1) Apakah secara teknis, fonem-fonem bahasa setempat dapat disimbolkan dengan huruf-huruf yang terdapat pada mesin tik atau komputer? (2) Apakah secara sosial budaya, ejaan yang dibuat dapat diterima oleh komunitas setempat dan juga oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan? (3) Apakah secara psikolinguistik, ejaan yang dibuat merepresentasikan semua fonem dan semua morfofonemik? (4) Apakah secara fungsi, ejaan yang dibuat akan digunakan di sekolah, memfasilitasi membaca dan menulis, atau mengutamakan pemelajar bahasa pertama atau kedua? (Guérin, 2008). Selain itu untuk kondisi kebahasaan di Indonesia, kiranya perlu memperhitungkan tingginya derajat multilingualisme.

Secara teoretis ada tiga tipe penulisan yang dapat dipilih untuk membuat sebuah ortografi yaitu yang bersifat (1) ideografis, (2) silabis, atau (3) alfabetis. Semuanya dapat digunakan, namun jika mengikuti mandat dari UNGEGN (*United Nations Group of Experts of Geographical Names*) bahwa semua nama tempat di dunia harus ditulis secara alfabetis untuk mempermudah komunikasi antarbangsa, maka sebaiknya pembuatan ejaan untuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia dibuat secara alfabetis. Pertimbangan ini juga akan mempermudah para penutur setempat ketika membaca apa pun dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sehingga tidak perlu belajar lagi tipe penulisan yang lain. Salah satu contoh yang memprihatinkan adalah inisiatif penduduk setempat untuk melestarikan bahasa dan budayanya dengan mengadopsi aksara Hangul yang bersifat silabis dari Korea. Hal ini terjadi pada bahasa Cia-Cia di Provinsi Sulawesi Tenggara di Pulau Buton, Pulau Binongko, dan Pulau Batu. Komunitas setempat merasa tidak diperhatikan oleh pemerintah sehingga bupatinya berinisiatif untuk bekerjasama dengan usahawan Korea agar dibuatkan ejaan bagi bahasa mereka. Sedangkan usahawan Korea mendapat prioritas bisnis di Kabupaten itu. Saat ini semua jalan, bangunan, toko, sekolah sudah ditulis dalam aksara Hangul, termasuk buku pelajaran di sekolah. Perselisihan pendapat antara bupati setempat dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sampai saat ini belum terselesaikan.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan negara multilingual, selain itu cukup banyak bahasa yang mempunyai beberapa dialek. Dengan demikian, salah satu masalah yang harus dihadapi dalam membuat ejaan adalah menangani situasi multidialektal. Di satu sisi, dialek-dialek itu membentuk menjadi satu kesatuan sebagai sebuah bahasa. Namun di sisi lain, perbedaan dialek dalam bentuk pelafalan atau kosakata merupakan penanda jatidiri penuturnya. Menurut Seifart (2006: 294) sebuah ejaan yang baik dapat menampilkan ciri-ciri khas pada tiap dialek tanpa harus membuat sebuah sistem penulisan yang ruwet. Salah satu contoh ejaan yang baik adalah ejaan yang dibuat untuk lima buah dialek bahasa Sasak yang terdapat di Pulau Lombok. Khusus untuk vokal, ejaan yang dibuat

hanyalah yang bersifat kontradiktif saja. Kelemahannya, akan menimbulkan ambiguitas melalui homograf pada tiap dialek. Namun, kelebihan sistem penulisan itu merupakan ejaan terpadu bagi kelima dialek bahasa Sasak. Perhatikan tabel di bawah ini:

Table 1 Fonem Vokal dalam Ejaan Bahasa Sasak

Bunyi (Fonem)	Huruf (Ejaan)
a	a
e	e
ə	
ɛ	
i	i
o	o
ɔ	
u	u

Dengan jelas dapat terlihat adanya korespondensi antara fonem dan tulisan. Pada sistem penulisan atau ejaan untuk bahasa Sasak ini, tidak terdapat korespondensi yang sejajar yang biasa disebut sebagai *one to one correspondence between sounds (phonemes) and letters (orthographs) for all sounds*. Dengan demikian, bunyi vokal [a] untuk bahasa Sasak selalu ditulis dengan huruf 'a' dan huruf ini tidak dipergunakan untuk melambangkan bunyi lain selain bunyi [a]. Sedangkan huruf 'e' digunakan untuk melambangkan tiga buah bunyi yaitu vokal [e], [ə], dan [ɛ].

Jadi, salah satu langkah awal untuk melakukan revitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah adalah dengan membantu membuat ejaan. Sayangnya, hanya beberapa orang linguist Indonesia yang mampu membuat ejaan. Padahal bahasa daerah di seluruh Indonesia berjumlah 709 bahasa (termasuk 14 bahasa yang telah punah). Kondisi ini harus dipikirkan lebih lanjut khususnya mengenai arah pengembangan kompetensi linguist di Indonesia.

Perencanaan Bahasa

Pergeseran bahasa tak terelakkan di Indonesia, yang memiliki satu bahasa nasional dan 13 bahasa besar (yang penuturnya lebih dari satu juta orang). Mengingat bahasa minoritas jumlah penuturnya sedikit maka ada kecenderungan bergeser ke Bahasa Indonesia, bahasa Melayu setempat, atau bahasa tetangga yang dominan. Selain itu ditambah dengan tersendatnya transmisi bahasa antargenerasi. Barreña et al. (2000: 328-330) menyampaikan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukannya, ternyata hanya 30% transmisi bahasa-ibu yang berjalan mulus, 70% berjalan dengan berbagai halangan. Dengan demikian, dalam merancang payung perencanaan bahasa, perlu memperhatikan masalah pergeseran bahasa dan transmisi bahasa yang terkait dengan masalah ekolinguistik dan sikap bahasa.

Dengan adanya kemungkinan proses pergeseran bahasa, maka pengelolaan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia perlu dipikirkan masak-masak. Perencanaan Bahasa merupakan satu-satunya alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola bahasa dan juga mengarahkan proses perubahan bahasa. Apabila mengikuti pendapat Austin dan Sallabank (2011: 277) perencanaan bahasa meliputi tiga aktivitas yang terkait yaitu *corpus*

planning, status planning, dan acquisition planning. Semuanya dibuat untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Hendaknya digagas secara serius, Bahasa Indonesia itu akan diubah atau dikembangkan ke arah mana dan untuk kepentingan apa. Demikian pula dengan ratusan bahasa daerah yang merupakan kekayaan warisan bangsa, belum ada kejelasan sikap untuk menanganinya. Selain itu, juga belum jelas arah penanganan fungsi dan peran bahasa asing. Khususnya mengenai kebijakan pengajaran bahasa Inggris di sekolah TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Kesemua ini harus mempertimbangkan kondisi demografi Indonesia dan juga arah pengembangan Indonesia sebagai sebuah negara.

Penutup

Kematian bahasa 14 bahasa di negara tercinta ini sesungguhnya merupakan hilangnya "jendela-jendela" untuk memahami situasi dan kondisi semua faset keindonesiaan kita. Pada saat yang sama, menurut UNESCO hal ini juga merupakan kehilangan bagi peradaban manusia. Perlu kebijakan pemerintah yang berpihak kepada pelestarian keindonesiaan kita, antara lain melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah dan juga melakukan rekayasa sosial agar orang tua bersedia dan berbangga mengajarkan bahasa daerah ke anak-anaknya sebagai pembentuk jatidiri.

Dengan demikian sangat diperlukan perencanaan bahasa yang komprehensif untuk mengelola situasi kebahasaan di Indonesia yang sangat kompleks ini. Salah satu kontribusi linguistik dapat berupa bantuan membuat ejaan. Namun perlu disadari bahwa pembuatan ejaan yang baik menuntut pengetahuan dan ketrampilan yang komprehensif mengenai fonologi yaitu fonetik dan fonemik serta morfofonemik. Selain itu, hendaknya memiliki wawasan yang luas mengenai berbagai cabang linguistik lainnya yang berkaitan dengan penanganan bahasa-bahasa yang terancam punah, seperti metode penelitian lapangan, sosiolinguistik, ekolinguistik, etnolinguistik, variasi bahasa, dan perubahan bahasa.

Tulisan sederhana ini, merupakan persembahkan kami (Kelas Perubahan Bahasa S2, FIB UI, Semester 1-2014/2015) untuk ulang tahun ketujuh puluh lima Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, seorang linguistik mumpuni yang banyak menerbitkan buku referensi yang sangat bermanfaat bagi semua kalangan pemelajar, pencinta, dan pemerhati linguistik. Doa kami agar Prof. Harimurti selalu diberkati kesehatan dan kebahagiaan sehingga dapat terus berkarya.

Lampiran 1

EGIDS Scale of Language Endangerment

We introduce a new category of information to summarize the status of each language in each country where it is used. The EGIDS scale (Lewis and Simons 2010). consists of 13 levels with each higher number on the scale representing a greater level of disruption to the intergenerational transmission of the language. Table 1 provides summary definitions of the 13 levels of the EGIDS.

Table 1. Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS)

Level	Label	Description
0	<i>International</i>	<i>The language is widely used between nations in trade, knowledge exchange, and international policy.</i>
1	<i>National</i>	<i>The language is used in education, work, mass media, and government at the national level.</i>
2	<i>Provincial</i>	<i>The language is used in education, work, mass media, and government within major administrative subdivisions of a nation.</i>
3	<i>Wider Communication</i>	<i>The language is used in work and mass media without official status to transcend language differences across a region.</i>
4	<i>Educational</i>	<i>The language is in vigorous use, with standardization and literature being sustained through a widespread system of institutionally supported education.</i>
5	<i>Developing</i>	<i>The language is in vigorous use, with literature in a standardized form being used by some though this is not yet widespread or sustainable.</i>
6a	<i>Vigorous</i>	<i>The language is used for face-to-face communication by all generations and the situation is sustainable.</i>
6b	<i>Threatened</i>	<i>The language is used for face-to-face communication within all generations, but it is losing users.</i>
7	<i>Shifting</i>	<i>The child-bearing generation can use the language among themselves, but it is not being transmitted to children.</i>
8a	<i>Moribund</i>	<i>The only remaining active users of the language are members of the grandparent generation and older.</i>
8b	<i>Nearly Extinct</i>	<i>The only remaining users of the language are members of the grandparent generation or older who have little opportunity to use the language.</i>
9	<i>Dormant</i>	<i>The language serves as a reminder of heritage identity for an ethnic community, but no one has more than symbolic proficiency.</i>
10	<i>Extinct</i>	<i>The language is no longer used and no one retains a sense of ethnic identity associated with the language.</i>

The EGIDS levels are designed to largely coincide with Fishman's Graded Intergenerational Disruption Scale, or GIDS (Fishman, 1991). We refer users to Fishman's work for an orientation to this approach to evaluating endangerment and to the original work on EGIDS (Lewis and Simons, 2010) for the rationale behind the development of the expanded framework. The descriptions of the levels used in this edition of the Ethnologue have been adjusted to take into account significant feedback on the scale that has been received since its initial development. Most notably, the EGIDS level descriptions have been reworded to take into account signed languages. Like the GIDS, the EGIDS at its core measures the level of disruption of intergenerational transmission. Therefore, stronger, more vital languages have lower numbers on the scale and weaker, more endangered languages have higher numbers.

In comparison to GIDS, the EGIDS includes some additional factors at both the stronger and weaker levels of the scale and thus adds some levels not included in the original scale. As a result, the EGIDS can be applied to all of the languages of the world. In addition, two of the levels in the GIDS (6 and 8) have been split (6a, 6b, 8a, 8b) in the EGIDS in order to allow for a finer-grained description of the state of intergenerational transmission in the presence of language shift (or revitalization). We have used letters to distinguish these divided levels in order to maintain numbering alignment with Fishman's better-known GIDS. <http://www.ethnologue.com/about/language-status>

Lampiran 2

Bahasa Berstatus Hampir Punah (*Nearly Extinct*)

No.	Nama Bahasa	Lokasi Pemakaian Bahasa	Jumlah Penutur	Status
663	Amahai	Provinsi Maluku Tengah	50 (Wurm, 2007)	<i>Nearly Extinct</i>
664	Aputai	Provinsi Maluku Barat-Daya, Desa Lurang	150 (Hinton, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
665	Burumakok	Provinsi Papua, Kabupaten Jayawijaya, Kecamatan Kurima, Desa Barumakok	40 (Kroneman, 1994)	<i>Nearly Extinct</i>
666	Duriankere	Provinsi Papua Barat. Pulau di antara Pulau Salawati dan di ujung Pulau Kepala Burung	30 (Wurm, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
667	Emplawas	Provinsi Maluku Selatan, Desa Emplawas. Pulau Babar.	250 (SIL, 2007)	<i>Nearly Extinct</i>
668	Ibu	Provinsi Maluku Utara, Pulau Halmahera Utara	Ada beberapa penutur lansia pada tahun (Wurm, 2007)	<i>Nearly Extinct</i>
669	Salas	Provinsi Maluku Tengah, Kabupaten Seram	50 (SIL, 1989)	<i>Nearly Extinct</i>
670	Taje	Provinsi Sulawesi Tengah, Parigi Tengah, dan Ampibabo	350 (Himmelman, 2001)	<i>Nearly Extinct</i>
671	Tobati	Provinsi Papua, Desa Tobati, Engros, Entrop, Kota Raja, dan Tanah Hitam	100 (Wurm, 2007)	<i>Nearly Extinct</i>
672	Woria	Provinsi Papua, Waropen Bawah	5 (Doriot, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
673	Kaibobo	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Seram Barat	500 (Collins, 1983)	<i>Nearly Extinct</i>
674	Kanum, Badi	Provinsi Papua, Kota Merauke Tenggara	10 (Donohue, 1996)	<i>Nearly Extinct</i>
675	Kayupulau	Provinsi Papua, Kabupaten Jayapura	500 (Wurm, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
676	Kembra	Provinsi Papua, Kabupaten Jayawijaya	20 (Wurm, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
677	Kwerisa	Provinsi Papua, Sungai Rouffaer	15 (Wurm, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
678	Lengilu	Kalimantan Timur Laut, antara Sa'ban dan Lundayeh	3 (Wurm, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
679	Lolak	Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kecamatan Lolak, Desa Lolak, Mongkoinit, dan Motabang	3000 (SIL, 2004)	<i>Nearly Extinct</i>
680	Melayu Bacan	Provinsi Maluku Utara, Pulau Bacan sebelah Barat Pulau Halmahera bagian Selatan, daerah Labuha, beberapa wilayah di Pulau Mandioli	6 (SIL, 2012)	<i>Nearly Extinct</i>
681	Mander	Provinsi Papua, di atas Sungai Tor	20 (SIL, 1991)	<i>Nearly Extinct</i>
682	Masimasi	Provinsi Papua, Kabupaten Sarmi, Kecamatan Pantai Timur	10 (SIL, 2005)	<i>Nearly Extinct</i>
683	Massep	Provinsi Papua, sebelah Timur mulut Sungai Mamberamo dan sebelah Barat Sarmi, dekat Sungai Apauwer	25 (Wurm, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
684	Mlap	Provinsi Papua, daerah pantai Barat Laut, sebelah Barat Danau Sentani	300 (Wurm, 2000)	<i>Nearly Extinct</i>
685	Mor	Provinsi Papua, Semenanjung Bomberai Barat Laut, Teluk Bintuni	30 (Hammarstrom, 2012)	<i>Nearly Extinct</i>

No.	Nama Bahasa	Lokasi Pemakaian Bahasa	Jumlah Penutur	Status
68 6	Morori	Provinsi Papua, 20 km sebelah Timur Merauke, sebelah Timur Marind, sebelah Barat Kanum	50 (Donohue, 1998)	<i>Nearly Extinct</i>
68 7	Namia	Provinsi Papua, Kecamatan Senggi, Kabupaten Keerom, Desa Namla	30 (SIL, 2005)	<i>Nearly Extinct</i>

Bahasa Berstatus Pudar (*Dormant*)

No.	Nama Bahasa	Lokasi Pemakaian Bahasa	Jumlah Penutur	Status
68 8	Dusner	Provinsi Papua Barat, Kecamatan Manokwari	Terdapat 6 penutur yang sudah tua pada tahun 1978 (Wurm 2007)	<i>Dormant</i>
68 9	Javindo	Jawa Tengah	Terdapat sedikit penutur L1 dan L2 (Wurm, 2007)	<i>Dormant</i>
69 0	Tandia	Provinsi Papua, sebelah Selatan Semenanjung Wandamen dan Sungai Wohsimi	Tidak ada penutur L1	<i>Dormant</i>
69 1	Onin berdasarkan Pidgin	Provinsi Papua, Semenanjung Onin.	Tidak ada penutur L1	<i>Dormant</i>
69 2	Kamarian	Provinsi Maluku, Pulau Seram Barat	Tidak ada penutur L1	<i>Dormant</i>
69 3	Kayeli	Provinsi Maluku, Pulau Buru Utara	Tidak ada penutur L1 (Wurm 2007)	<i>Dormant</i>
69 4	Nusa Laut	Provinsi Maluku Tengah, Kepulauan Lease, Pulau Nusa Laut, Desa Titawai	Tidak ada penutur L1	<i>Dormant</i>
69 5	Iha berdasarkan Pidgin	Provinsi Papua Barat, Semenanjung Bomberai	Tidak ada penutur L1	<i>Dormant</i>

Bahasa Berstatus Punah (*Extinct*)

No.	Nama Bahasa	Lokasi Pemakaian Bahasa	Jumlah Penutur	Status
69 6	Hoti	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Seram bagian Timur	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
69 7	Hukumina	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Buru bagian Barat Laut, Hukumina, Palumata, Kecamatan Tomahu	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
69 8	Hulung	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Seram bagian Barat, Desa Hulung, Dusun Sauweli	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
69 9	Saponi	Provinsi Papua, Kecamatan Waropen Bawah, Desa Botawa	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
70 0	Serua	Provinsi Maluku Tengah, daerah transmigrasi di Pulau Seram	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
70 1	Ternateño	Provinsi Maluku Utara, Pulau Ternate	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
70 2	Te'un	Provinsi Maluku Tengah, daerah transmigrasi di Pulau Seram	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
70 3	Palumata	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Buru bagian Barat Laut	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
70 4	Loun	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Seram bagian Utara-Tengah	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
70 5	Mapia	Provinsi Papua, Pulau Mapia, sekitar 290 km sebelah Utara Kota Manokwari	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
70 6	Moksela	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Buru bagian Timur dekat Desa Kayeli	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>

No.	Nama Bahasa	Lokasi Pemakaian Bahasa	Jumlah Penutur	Status
707	Naka'ela	Provinsi Maluku Tengah, Pulau Seram bagian Barat Laut, Desa Kairatu	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
708	Nila	Provinsi Maluku Tengah, di daerah transmigrasi Pulau Seram	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>
709	Ibu	Provinsi Maluku Utara, Pulau Halmahera bagian Utara	Tidak ada penutur	<i>Extinct</i>

Lampiran 3

Bahasa yang diteliti secara longitudinal (2011—2014) oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

No.	Nama Bahasa	Daerah Penggunaan Bahasa	Jumlah Penutur	Status
169	Gamkonora	Provinsi Maluku Utara di beberapa desa pesisir pantai serta Pulau Halmahera Utara di pesisir Barat Laut dari pedalaman Kota Baru	1,500 (Voorhoeve dan Visser 1987)	<i>Vigorous: The language is used for face-to-face communication by all generations and the situation is sustainable.</i>
259	Kafoa	Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Alor bagian Timur Laut	1000 (Wurm and Hattori 1981)	<i>Vigorous: The language is used for face-to-face communication by all generations and the situation is sustainable.</i>
493	Kui	Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Alor	1,900	<i>Threatened: The language is used for face-to-face communication within all generations, but it is losing users.</i>
598	Oirata	Provinsi Maluku Barat Daya, Pulau Kisar Tenggara, Oirata Barat dan Oirata Timur, Kota Ambon.	1,220 (1987 SIL).	<i>Shifting: The child-bearing generation can use the language among themselves, but it is not being transmitted to children.</i>
600	Pagu	Provinsi Papua, daerah pantai Utara di Barat Jayapura, Utara dari Gunung Cyclops, Desa Ormu Besar dan Ormu Kecil.	3,310 (2000)	<i>Shifting: The child-bearing generation can use the language among themselves, but it is not being transmitted to children.</i>
605	Kao	Provinsi Maluku Utara, Pulau Halmahera, Teluk Bay, dan di dekat Sungai Kao	400 (2000)	<i>Shifting: The child-bearing generation can use the language among themselves, but it is not being transmitted to children.</i>

Catatan: nomorurut sesuai data dari Lewis dan Simons (2010)

Bahan Bacaan

- Barreña, Andoni, Etxebarria, Maitena, Idiazabal, Itziar, Juaristi, Patxi, Junyent, Carme, and Ortega, Paul. 2000. World Languages Review: A Preliminary Approach. In *Linguistic Heritage of India and Asia*. eds. Omkar N. Koul and L. Devaki, 318-336. Mysore: Central Institute of Indian Languages.
- Coulmas, F. 2003. *Writing Systems: An Introduction to Their Linguistic Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, Robert M. W. 1997. *The Rise and Fall of Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, Nicholas. 2010. *Dying Words: Endangered Languages and What They Have to Tell Us*. The Language Library. Malden, MA and Oxford: Wiley-Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon and Philadelphia: Multilingual Matters.
- Guérin, Valérie. 2008. Writing an endangered language. *Language Documentation & Conservation*, 2(1), 47–67.
- Hisyam, M., Suganda, Aziz, and Peranginangin, Dalan. 2014. Strategi Perlindungan dan Pembinaan Bahasa Pagu. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI.
- Humaedi, M. Alie, Patji, Abdul Rachman, Tambunan, Sihol Farida, Sudiyono, Melati, Anastasia, and Widhyasmaramurti. 2014. Strategi Pelestarian Bahasa dan Budaya Kafao: Sistem Sosial Budaya dan Kebijakan. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI.
- Imelda, Kleden-Probonegoro, Ninuk, and Bowden, John. 2014. Revitalisasi Bahasa Gamkonora Berperspektif Ekologi untuk Kebijakan. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI.
- Katubi, Thung, Ju Lan, and Akoli, Yeri Fernandez. 2014. Pemertahanan Bahasa Kui: Hasil Dokumentasi, Dasar-Dasar Revitalisasi, dan Kebijakan. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI.
- Lewis, M. Paul, and Simons, Gary F. 2010. Assessing endangerment: Expanding Fishman's GIDS. *Revue Roumaine de Linguistique*, 55(2), 103–120.
- Lüpke, Friederike. 2011. Orthography development. In *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. eds. Peter K. Austin and Julia Sallabank, 312–336. Cambridge: Cambridge University Press.
- Retnowati, Endang, Manan, Heni Warsilah Azzam, and Tondo, Fanny Henry. 2014. Bahasa dan Kebudayaan Etnik Kao: Strategi Pengembangan dan Pelindungan. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI.
- Sallabank, Julia. 2011. Language policy for endangered languages. In *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. eds. Peter K. Austin and Julia Sallabank, 277–290. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seifart, Frank. 2006. Orthography Development. In *Essentials of Language Documentation*. eds. Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann and Ulrike Mosel, 275–300. The Hague: Mouton de Gruyter.
- Soewarsono, Masnun, Leolita, and Nazaruddin. 2014. Strategi Pengembangan dan Pelindungan Kebahasaan dan Kebudayaan: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Oirata Berbasis Masyarakat. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI.